

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tindak Tutur

Teori tindak tutur bermula pada karya buku Austin dan Searle (dalam Ibrahim 1993:108). Bertolak dari pendapat tersebut, buku *How To Do Things With Word* (bagaimana melakukan sesuatu dengan kata-kata) dengan pengarang Austin dan Searle yang menyajikan makalah-makalah tindak tutur.

Dari pendapat di atas, Ibrahim (dalam Chaer, 2010) menguraikan definisi tindak tutur, tindak tutur adalah suatu tuturan yang berfungsi psikologis dan sosial di luar wacana yang sedang terjadi. Definisi Ibrahim terdapat perbedaan dengan Yule (dalam Chaer, 2010) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian, dapat disimpulkan tindak tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

Berkenaan dengan tindak tutur, terdapat tindak tutur yang beragam sebagai berikut ini: Austin (dalam dalam Chaer, 2010) membagi tindak tutur, yaitu tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act), dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Dalam pembahasan ini peneliti hanya akan memaparkan tindak tutur ilokusi, diuraikan sebagai berikut:

Tindak ilokusi memiliki maksud sebaliknya dari tindak lokusi. Tindak ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggungjawaban dari penutur, atau penutur mengatakan tuturan yang disertai dengan tindakan. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Besok saya tunggu di kampus A gedung A1. Pada kalimat tersebut yaitu “Besok saya tunggu” merupakan tuturan ilokusi, penutur

menggunakan pernyataan berjanji kepada lawan tutur. Pernyataan berjanji tersebut meminta pertanggungjawab penutur akan tindakan yang akan datang kepada lawan tutur.

Berbeda dengan Austin, Searle (dalam Chaer, 2010:29) berpendapat membagi tindak tutur ilokusi berdasarkan berbagai kriteria, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Bertolak dari pendapat tersebut jenis ilokusi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) *Asertif* (disebut juga *Representatif*) merupakan tindak tutur yang terikat akan kebenaran proposisi yang dituturkan, seperti, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

“Jari tangan manusia jumlahnya sepuluh.” (tuturan terbut dapat dibuktikan bahwa memang jari manusia ada sepuluh)

- b) *Direktif* merupakan tindak tutur yang menghasilkan suatu efek yang dituturkan oleh penutur, seperti memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

“Dapatkah kamu membantu saya menutup pintu itu?” (tuturan tersebut memiliki maksud meminta seseorang menutup pintu)

- c) *Komisif* merupakan tindak tutur yang terikat pada tindakan di masa yang akan datang, seperti menjanjikan, menawarkan, berkaul.

“Saya akan datang kerumahmu pukul 4 sore nanti.” (tuturan tersebut bermakna menjajikan kepada lawan tutur bahwa ia akan datang pukul 4 sore)

- d) *Ekspresif* merupakan tindak tutur tersebut terikat akan suatu tuturan yang mengutarakan sikap psikologis secara tersirat, seperti, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belangsungkawa, dan sebagainya.

“Aku turut prihatin, tetapi bisa dicoba lagi dalam pemilu mendatang.” (penutur menyampaikan belasungkawa terhadap keadaan lawan tutur yang tidak terpilih dalam pemilu)

- e) *Deklaratif* merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal yang baru, benar atau salah, seperti mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberi maaf dan sebagainya.

“Saya memaafkanmu yang telah mencuri sandal saya.” (disampaikan oleh penutur bahwa ia memaafkan lawan tutur yang telah bersalah)

Selain pendapat Austin dan Searle, Wijana (1996:29-36) mengklasifikasikan tindak tutur, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal dan interaksi berbagai jenis tindak tutur. Secara garis besar kategori-kategori wijana, sebagai berikut:

- a. Tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung

Berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif) dengan tuturan langsung memberitahukan dan tidak langsung menyuruh, kalimat tanya (interogatif) dengan tuturan langsung bertanya dan tidak langsung menyuruh, dan kalimat perintah (imperatif) dengan tuturan langsung memerintah. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: *Rachmat cuci sepeda motor itu!*. Pada tuturan tersebut, penutur menggunakan kalimat perintah langsung kepada lawan tutur. Kalimat perintah dalam tuturan tersebut di tandai dengan tanda seru (!) yang berfungsi sebagai tanda perintah.

- b. Tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal

Tindak tutur literal (literal speech act) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya sama dengan isi tuturan yang sama, sedangkan tindak tutur tidak literal

(nonliteral speech act) adalah tindak tutur yang memiliki maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan isi tuturan. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut:

- 1) Tulisanmu sangat bagus.
- 2) Tulisanmu sangat bagus, (tak usah menulis saja.)

Kalimat 1) bila diutarakan untuk maksud memuji atau mengangumi tulisan yang dibicarakan, merupakan tindak tutur literal, sedangkan kalimat 2) karena penutur memaksudkan bahwa tulisan lawan tuturnya tidak bagus dengan mengatakan tak usah menulis saja, merupakan tindak tutur tidak literal.

c. Interaksi berbagai jenis tindak tutur

Bila tindak tutur langsung dan tidak langsung disinggung (diinterseksikan) dengan tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal, akan didapatkan tindak tutur-tindak tutur sebagai berikut:

d. Tindak tutur langsung literal

Tindak tutur langsung literal (direct literal speech act) adalah tindak tutur antara maksud dengan isi yang diutarakan sama. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Orang itu sangat mencintai Ibunya. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memberitahukan bahwa orang yang dibicarakan benar-benar mencintai Ibunya.

e. Tindak tutur tidak langsung literal

Tindak tutur tidak langsung literal (indirect literal speech act) adalah tindak tutur yang tidak sesuai maksud, tapi kata-kata yang diucapkan sama. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Mobilnya kotor. Dalam tuturan tersebut tidak hanya mengandung informasi, tetapi terkandung maksud memerintah yang diungkapkan secara tidak langsung dengan kalimat berita.

f. Tindak tutur langsung tidak literal

Tindak tutur langsung tidak literal (*direct nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki maksud sesuai dengan isi kalimat, namun tidak didampingi kata-kata yang sesuai. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Lukisanmu bagus, kok. Tindak tutur langsung tidak literal penutur dalam kalimat tersebut menggunakan kata kok memaksudkan bahwa lukisan lawan tuturnya tidak bagus.

g. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal (*indirect nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang memiliki makna yang tidak sesuai dengan maksud tuturan. Sebagai tindak tutur dalam kalimat berikut: Mobilnya bersih sekali. Tindak tutur tersebut menggunakan kata sekali memaksudkan bahwa mobilnya sebenarnya bukan bersih, tetapi kotor sekali.

2.2 Teori Kesantunan

Salah satu pakar yang memberi teori tentang kesantunan berbahasa adalah Leech (dalam Chaer, 2010:56). Beliau mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (*politeness principles*) yang dijabarkan menjadi maksim (ketentuan, ajaran). Keenam maksim tersebut adalah maksim Kebijaksanaan (*Tact*), Penerimaan (*Generosity*), Kemurahan (*Approbation*), Kerendahan Hati (*Modesty*), Kesetujuan/Kecocokan (*Agreement*), dan Kesimpatian (*Sympathy*). Maksim-maksim tersebut dipaparkan sebagai berikut :

2.2.1 Maksim kebijaksanaan terjadi ketika setiap peserta tutur harus meminimalkan

kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain, contoh:

“Datang kerumah saya”

“Datanglah kerumah saya”

“Silahkan datang kerumah saya”

“Sudilah kiranya datang kerumah saya”

“Kalau tidak keberatan sudilah datang kerumah saya”

Berdasarkan contoh diatas dapat dikatakan bahwa :

- a) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya;
- b) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung;
- c) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif)

2.2.2 Maksim penerimaan terjadi ketika setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri, contoh:

“Saya akan meminjami anda uang seratus ribu rupiah”

“Pinjami saya uang seratus ribu rupiah” (tidak sopan)

2.2.3 Maksim kemurahan terjadi ketika setiap peserta tuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, contoh:

“Kue ini sungguh enak” (santun)

“Kue ini tidak enak” (tidak santun)

“Kue ini kurang enak” (santun)

2.2.4 Maksim kerendahan hatiterjadi ketika setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendir, dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri, contoh:

A : “Ya memang, semua orang juga bilang begitu” (tidak)

A: “Ah tidak, tadikan cumu kebetulan saja” (santun)

2.2.5 Maksim Kesetujuan terjadi ketika setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka, contoh:

A: “Kericuhan dalam sidang umum DPR itu sangat memalukan.”

B: “Ah, tidak apa-apa. Itulah dinamikanya demokrasi.”

(tidak sopan)

B: “Memang, tetapi itu hanya melibatkan beberapa oknum anggota DPR saja.”

(sopan)

2.2.6 Maksim kesimpatian; bahwa semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian, contoh:

Tuturan (1)

A: “Bukuku yang kedua puluh sudah terbit.”

B: “Selamat ya, Anda memang orang hebat” (Santun)

B: “Belum apa-apa, Pak Tarigan sudah menerbitkan bukunya keenam puluh.” (Tidak)

Tuturan (2)

A: “Aku tidak terpilih jadi anggota legislatif, padahal uangku sudah banyak keluar.”

B: “Wah, selamat ya! Anda memang punya banyak uang” (tidak)

B: “Oh, aku prihatin, tetapi bisa dicoba lagi dalam pemilu mendatang” (santun)